

Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Biografi Siswa Kelas X MAN 1 Agam

Sri Wahyuni^{1*} Ena Noveria¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: sriw2054@gmail.com

Submitted: 27/10/25

Revised: 26/11/25

Accepted: 25/12/25

Abstract

This study aims to describe the forms of directive speech acts and teacher speaking strategies in the process of learning Indonesian in the biography texts of class X students at MAN 1 Agam. The study uses a qualitative, descriptive approach. The research data are in the form of teacher speech collected through the listening-to-engage-in-conversation (SLBC) technique, with the main instrument being the researcher himself (a human instrument). The results of the study show that there are 123 directive speech acts which include: 30 directive speech acts of ordering, 5 directive speech acts of requesting, 26 directive speech acts of demanding, 24 speech acts of demanding, and 38 speech acts of challenging. The most dominant form of speech act is challenging. In addition, 123 speaking strategies were identified, comprising 64 strategies of speaking frankly without small talk, 50 strategies of speaking frankly with small talk (positive politeness), and 9 strategies of speaking frankly with small talk (negative politeness). The most dominant speaking strategy is bald on record.

Keywords: *directive speech acts, speaking strategies, teachers, biographical texts, language learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada teks biografi siswa kelas X MAN 1 Agam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan guru yang diperoleh melalui teknik simak libat cakap (SLBC) dengan instrumen utama peneliti sendiri (human instrument). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 123 tuturan direktif yang meliputi: 30 tindak tutur direktif menyuruh, 5 tindak tutur direktif memohon, 26 tindak tutur direktif menuntut, 24 tindak tutur menuntut, dan 38 tindak tutur menantang. Bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah menantang. Selain itu, ditemukan 123 strategi bertutur yang terdiri dari 64 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 50 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan 9 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi bertutur yang paling dominan adalah terus terang tanpa basa-basi.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, strategi bertutur, guru, teks biografi, pembelajaran bahasa.*

I. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Setiap komunikasi yang melibatkan penutur dan lawan bicara akan menciptakan peristiwa tutur. Dalam komunikasi, tuturan harus mampu mencapai tujuan yang diinginkan oleh penutur kepada lawan bicaranya. Ini karena tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Tindak tutur terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Masing-masing jenis tindak tutur ini memiliki peran dan fungsi tersendiri. Jenis-jenis tuturan tersebut dapat diterapkan di berbagai tempat dan situasi, termasuk dalam proses pembelajaran, sesuai dengan konteks tuturan yang mendampinginya.

Salah satu materi pokok yang mutlak harus diketahui, dicermati, dan dipahami pada bidang pragmatik adalah masalah mengenai tindak tutur atau speech act. Tindak tutur adalah salah satu bagian pragmatik yang merupakan penuturan kalimat untuk mengatakan sesuatu agar diketahui dan dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur dapat mencerminkan suatu tindakan. Oleh karena itu diperlukan penguasaan dan pemahaman tindak tutur yang baik dengan menggunakan tuturan lisan maupun tulis selaku kemampuan dasar penutur dan mitra tutur (Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, interaksi dalam proses pembelajaran umumnya menggunakan tindak tutur direktif. Guru dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Setiap bentuk tindak tutur direktif memiliki fungsi masing-masing, khususnya dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan peranan yang dimiliki oleh guru tersebut, guru juga memiliki hak dalam pengelolaan kelas, mengatur siapa, berapa, dan kapan siswa mengemukakan pendapat, mengatur pertanyaan, evaluasi jawaban dan mengemukakan umpan balik (Marizal, Syahrul & Tressyalina, 2021). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasnita (2021) menyimpulkan bahwa tindak tutur guru sangat krusial untuk kelancaran proses belajar mengajar. Untuk itu guru perlu cermat dalam menggunakan tindak tutur saat memberikan pelajaran. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tindak tutur perintah dan fungsi tindak tutur perintah paling banyak digunakan. Tindak tutur perintah dan fungsi tindak tutur perintah ditemukan sebanyak 10 tuturan. Selanjutnya, Miftakhul et al. (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, penggunaan tindak tutur direktif yang berupa perintah, nasihat, dan penolakan paling banyak diterapkan. Tindak tutur yang bersifat memerintah berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, sedangkan tindak tutur yang menasehati bertujuan untuk mengarahkan siswa agar mematuhi protokol kesehatan. Di sisi lain, tindak tutur yang menentang digunakan untuk mendorong siswa dalam mempresentasikan hasil temuan selama pembelajaran. Yulia et al. (2021) dalam penelitiannya juga membahas tentang tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa selama proses pembelajaran, terdapat tuturan direktif berupa permintaan, harapan, perintah, undangan, dan pertanyaan. Tuturan yang disampaikan oleh guru berfungsi sebagai penyampai informasi, sementara siswa berperan sebagai

penerima informasi. Oleh karena itu, dalam proses penyampaian tuturan, penting untuk memperhatikan kesopanan dalam bertutur.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Teks Biografi Siswa Kelas X MAN 1 Agam”. Penulis ingin melihat dan mengkaji bagaimana seorang guru berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran tercapai.

II. METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2020:123) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll yang digambarkan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam situasi ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Shields, Rangarajan (2014:67) metode penelitian deskriptif merupakan metode yang menggambarkan suatu fenomena yang diamati. Dalam metode deskriptif fenomena yang diamati dideskripsikan secara jelas apa adanya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini akan dideskripsikan serta ingin mengkaji dan menggambarkan secara jelas mengenai tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks biografi kelas X di MAN 1 Agam.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Sugiyono, 2019:222), dibantu dengan alat perekam (handphone), alat tulis, dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015:203), di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang tidak terlibat langsung dalam percakapan tetapi mencatat seluruh tuturan yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi untuk merekam proses pembelajaran, pencatatan untuk mentransfer data rekaman ke bentuk teks, dan wawancara untuk memperjelas konteks tuturan. Analisis data mengacu pada model Sugiyono (2019:246) yang meliputi tahapan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (Moleong, 2017:330) dengan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara guna memastikan konsistensi dan validitas temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 123 tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 1 Agam. Jumlah tindak tutur direktif dari tuturan guru dalam proses belajar mengajar yakni, 38 tindak tutur direktif menyuruh, 5 tindak tutur direktif memohon, 26 tindak tutur direktif menyarankan, 24 tindak tutur menuntut, dan 38 tindak tutur menantang. Terdapat 123 strategi bertutur guru dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 1 Agam yakni, 64 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 50 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan 9 strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif.

Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang

Analisis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 1 Agam berdasarkan pada tuturan guru yang ditranskripkan ke dalam bentuk percakapan oleh peneliti. Tindak tutur direktif yang dimaksud adalah tindak tutur yang digunakan untuk membuat pengaruh mitra tutur mau melakukan apa yang diinginkan penutur. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 1 Agam adalah tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, menantang. Jumlah tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar kelas X MAN 1 Agam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tindak Tutur Menyuruh (30 tuturan)

Guru menyuruh siswa seperti, “*silahkan pilih sampah yang ada disekitar tempat duduk ananda!*” untuk menciptakan suasana kelas yang rapi dan bersih.

Tindak tutur memohon (5 tuturan)

Guru meminta siswa melakukan sesuatu dengan kalimat memohon, misalnya “*Tolong bacakan yang keras*” agar siswa yang lainnya bisa mengetahui isi buku secara seksama.

Tindak Tutur Menyarankan (26 tuturan)

Guru memberikan saran kepada siswa seperti, “*tanyakan dulu ketersediaan guru tersebut.*” supaya siswa bisa memastikan ketersediaan guru yang akan diwawancarai.

Tindak Tutur Menuntut (24 tuturan)

Guru mengharuskan siswa untuk melakukan sesuatu, contohnya “*minggu depan harus selesai*” agar siswa mengerjakan tugas yang diberikan.

Tindak Tutur Menantang (38 tuturan)

Guru menantang siswa untuk menjawab setiap kali guru memberi pertanyaan, misalnya “*apa itu orientasi?*” dengan tujuan agar siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan empat bentuk tindak tutur direktif dalam pembelajaran teks biografi, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut dan menantang. Bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur menantang dengan 38 tuturan, menunjukkan upaya guru untuk memotivasi dan memberi semangat kepada siswa. Sebaliknya, bentuk yang paling jarang digunakan adalah tindak tutur memohon dengan 5 tuturan, namun tetap penting karena mencerminkan kelembutan hati guru dalam meminta bantuan kepada siswa. Ragam tindak tutur yang digunakan guru berperan dalam membangun interaksi yang selaras, menciptakan suasana kelas yang dinamis, serta menumbuhkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, tindak tutur direktif tidak dapat dipandang sekadar sebagai ucapan verbal, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam membentuk iklim pembelajaran yang kondusif dan produktif.

Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang

Dalam kegiatan pembelajaran, gaya penyampaian pesan oleh guru memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman siswa sekaligus terciptanya suasana belajar di kelas. Dengan demikian, perhatian guru tidak hanya tertuju pada isi materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 1 Agam adalah tiga jenis strategi bertutur. Adapun tiga strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 1 Agam yaitu, bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Setiap strategi memiliki perannya masing-masing, baik untuk membangun komunikasi yang efektif, menjaga kesantunan, mencegah terjadinya konflik, maupun memberikan teguran dengan cara yang lebih halus.

Terus Terang Tanpa Basa-Basi (64 tuturan)

Guru berbicara secara langsung dan jelas, misalnya “ketua kelas tolong siapkan kelas dan teman-temannya, kemudian pimpin untuk berdoa sebelum memulai pelajaran!”. Strategi ini membuat pembelajaran lebih efisien dan tidak bertele-tele.

Terus terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (50 tuturan)

Guru tetap sopan saat berbicara, memberi apresiasi atau alasan, contohnya “boleh ananda berkelompok dalam wawancaranya, tapi tugas akhirnya tetap masing-masing ya”.

Terus terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (9 tuturan)

Guru bersikap penuh kehati-hatian supaya siswa tidak merasa terpojok, misalnya “tolong pasang buah bajunya Daffa!”.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran teks biografi di kelas X MAN 1 Agam, guru menggunakan tiga strategi bertutur utama. Strategi yang paling dominan adalah berbicara terus terang tanpa basa-basi dengan jumlah 64 tuturan, yang menunjukkan kecenderungan guru menyampaikan pesan secara langsung, jelas, dan efisien. Selain itu, strategi terus terang dengan basa-basi berkesantunan positif ditemukan sebanyak 50 tuturan, sedangkan strategi berkesantunan negatif berjumlah 9 tuturan. Hal ini mencerminkan upaya guru untuk tetap menjaga kesantunan sekaligus menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi sehingga mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, suasana belajar yang kondusif, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan tindak tutur direktif guru bukan sekadar bentuk komunikasi, melainkan strategi pedagogis yang memengaruhi dinamika kelas. Dominasi tindak tutur menantang dan strategi bertutur lugas tanpa basa-basi merefleksikan kebutuhan guru untuk menegaskan otoritas sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa guru berperan sebagai instrumen motivasi sekaligus kontrol, yang dapat menciptakan suasana belajar lebih interaktif. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada sensitivitas guru terhadap

konteks sosial dan budaya kelas, agar ketegasan tidak berubah menjadi resistensi. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam mengelola bahasa instruksional secara seimbang antara ketegasan dan kesantunan. Dengan demikian, guru dapat membangun komunikasi yang jelas, tetapi tetap menjaga hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran pragmatik dalam praktik pembelajaran, sehingga guru mampu menyesuaikan strategi bertutur dengan tujuan pedagogis dan karakteristik peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas konteks kajian pada jenjang pendidikan berbeda, mata pelajaran lain, serta institusi dengan latar sosial-budaya beragam. Kajian mendatang juga dapat meneliti hubungan antara strategi bertutur guru dengan respons siswa, seperti motivasi, partisipasi, dan capaian akademik. Pendekatan kuantitatif atau mixed methods akan memperkaya analisis, sementara eksplorasi faktor kesantunan berbahasa dalam kerangka budaya lokal dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran bahasa dalam efektivitas pembelajaran.

REFERENSI

- Arvianti, I. (2011). Kajian Konteks dalam Tindakan Tutur Langsung. *Majalah Ilmiah Informatika*, 2.
- Atteta, Etta, I. N. S dan B. (2022). Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pendidikan*, 4, 31-37.
- Austin, J. L. (2010). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (2021). *Politeness: Some Universals in Language Usage (Studies in Interactional Sociolinguistics 4)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Burohman, Toni Habib, Nurulanningsih, dan F. A. M. (2020). The Correlation Between Reading Habit And Anecdote Text Writing Skill Of The Tenth Grade Students Of SMA Negeri 1 Talang Kelapa. *Jurnal Dlidactique Bahasa Indonesia*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.52333/d.v1i2.666>
- Chaerisa. (2017). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam. In *Universitas Muhammadiyah Makasar (Vol. 1)*.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1994. "Menggiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton". Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Artikel
- Elmita, W,dkk. 2013. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No.2.
- Fitri, S. A. (2023). Gaya Bahasa Dalam Novel Kembara Rindu 1 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 24817-24823.
- Gumelar, F., & Mulyati, Y. (2018). MEME: Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Anekdote? 2(1), 105-107.
- Halid, E., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2011). Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9970>
- Halinda, Heriana. (2020). Tindak Tutur Direktif Ustadz Hanan Attaki (UHA) dalam Video Ceramah Pendek di Instagram : Kajian Pragmatik. *Universitas Hasanuddin*.

- Hammersley M, Atkinson P. *Etnografi: Prinsip dalam Praktik*. 2. New York: Routledge; 1995. [Google Scholar]
- Hasnita, D. F. (2021). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Giri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. Skripsi, 1-132.
- Hutama, T. M. (2021). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Labrena, M., Karo, B. R., Of, F., & Training, T. (2019). An Analysis Of Directive Speech Acts Used By Louisa Clark As The Main Character In The Me Before You Movie.
- Lestari, E. F. (n.d.) *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar (Kajian Pragmatik Tuturan Pembelajaran)*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhlis, M., & Ermawati, S. (2020). Struktur dan Kaidah Teks Anekdote Dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. *Geram*, 8(1).
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pada Kumpulan Cerpen “Bibir” Karya Bakdi Soemanto. 53(2).
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif Bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21–29.
- Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Permatasari. I. A. (2020). Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote Bahasa Indonesia Kelas X. In SMA Direktorat Paud, Direktorat Jenderal Dikmen, Dikdas.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik “Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia”* Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2019). Mendeskripsikan Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 164-178. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2333>
- Rahayu, N. P. N. (2017). Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Film *Le Diner de Cons* Karya Francis Veber. *Jurnal UNY-FLE*, 6(2), 36-45.
- Sari, A. F. (2015). *Pengembangan Keterampilan Berbahasa Calon Guru Matematika*. Riset Pendidikan, 1.
- Selan, D. (2022). Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X (K13).
- Sulistyo, E. T. (2014). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. In Surakarta: UNS Press.
- Sumiatun S, A. (2012). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo Palu. *Bahasantodea*, 4(1).

- Supriyanto, E. V. (2019). Jenis Tuturan Direktif dan Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia Kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Bantarsari. Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2019.
- Suyatno. (2012). Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, D. (1990). Proses Belajar Mengajar Pragmatik. In Bandung: Angkasa.
- Toyidin. (2013). Sastra Indonesia: Puisi Prosa Drama (hal. 292). Subang: Pustaka Bintang.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18-27.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Welfi, Yossie Ana. 2015. Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di Mts Riadhus Sholihin Koto Baru Kabupaten Sijunjung Padang. *FBS. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran* Volume 3 Nomor 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/viewFile/9554/7056>
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yuliantoro, A. (2020). Analisis Pragmatik. Klaten: Unwidha Press.
- Zuve, F. O. dan R. A. (2019). Strategi Bertutur Media Online Indonesia. *Jurnal Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 79-83.
- Zuve, F. O. dan R. A. (2021). Strategi Bertutur Media Daring Kompas Selama Masa Pilpres 2019 *Jurnal Bahasa dan Sasra*. 9(3).